

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Paduan suara adalah sekelompok orang yang menyanyikan lagu secara bersama-sama dengan membagi suara mereka ke dalam beberapa bagian, umumnya sopran, alto, tenor, dan bass, yang dipadukan secara harmonis di bawah pimpinan seorang dirigen (KBBI, 2016). Dalam konteks gerejawi paduan suara merupakan salah satu bentuk pelayanan musik gerejawi yang tidak hanya memperindah ibadah, tetapi juga menjadi sarana membangun kebersamaan dan memperkuat iman jemaat. Hal ini didukung oleh pernyataan paduan suara memiliki makna yang mendalam karena menekankan spiritualitas kebersamaan seperti menyatukan banyak perbedaan menjadi sebuah harmoni yang berisikan Firman Tuhan (Gultom et al., 2023).

Layaknya paduan suara pada umumnya banyak paduan suara gereja menghadapi tantangan seperti kurangnya pemahaman teknik vokal dasar seperti produksi suara, artikulasi, *attack* dan *release*, serta keberagaman usia dan latar belakang pendidikan anggota yang mempengaruhi kualitas *choral sound* (Theresia Adimurti et al., 2025). Hal tersebut juga salah satu faktor utama yang menjadi sebab paduan suara gereja memiliki kualitas yang bervariasi, terlepas kompetensi dari pelatih paduan suara tersebut. Selain dari kendala teknis seperti yang telah disebutkan, keaktifan anggota dalam latihan seringkali terhambat oleh kesibukan pribadi, terutama di lingkungan urban, sehingga partisipasi tidak merata dan kualitas latihan menjadi kurang optimal (Siagian, 2015).

Beberapa kendala tersebut memperlihatkan bagaimana strategi pelatih yang tepat sangat penting dan diperlukan. Hal tersebut didukung oleh pemikiran yang mengatakan bahwa untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan strategi pelatihan yang adaptif, mencakup aspek teknis (teknik vokal, artikulasi, harmonisasi), emosional (motivasi, semangat kebersamaan), dan spiritual (Gultom et al., 2023). Penggunaan metode pelatihan yang beragam, seperti latihan individu, latihan per kelompok suara (*sectional*), dan latihan gabungan, sangat penting dalam proses pembentukan paduan suara yang berkualitas (Ambarita et al., 2023). Pendekatan ini tidak hanya memungkinkan setiap anggota mengasah kemampuan vokalnya secara spesifik, tetapi juga membangun kekompakan antar suara sehingga

tercapai vokal dan harmoni yang selaras dalam keseluruhan pertunjukan. Melalui variasi metode ini, pelatih dapat lebih efektif mengatasi perbedaan kemampuan teknis, memperkuat intonasi, dan membentuk karakter suara yang menyatu secara musikal. Model pelatihan *blended learning*, yaitu kombinasi antara pelatihan daring dan luring, dapat menjadi solusi adaptif. Melalui pendekatan ini, materi vokal dan teori dapat disampaikan secara online, sementara latihan langsung digunakan untuk menyatukan suara dan membangun kekompakan. Metode ini tidak hanya mengatasi keterbatasan kehadiran fisik, tetapi juga menawarkan fleksibilitas dalam pelatihan yang dapat terus diterapkan pasca pandemi (Damara et al., 2021)

Di lingkungan Musyawarah Pelayanan Jawa Barat 1, keberagaman latar belakang anggota dan dinamika pelayanan menuntut adanya strategi pelatihan yang kontekstual dan mudah diterapkan. Pendampingan teknik vokal yang dilakukan secara konsisten, disertai dengan pelatihan berkelanjutan, terbukti mampu meningkatkan pemahaman musikal dan kualitas vokal anggota paduan suara gereja secara signifikan (Theresia Adimurti et al., 2025). Melalui proses ini, anggota tidak hanya mempelajari teknik dasar seperti pernapasan diafragma, resonansi suara, artikulasi, dan intonasi, tetapi juga dilatih untuk mengaplikasikannya dalam konteks bernyanyi bersama secara harmonis. Pendampingan yang terstruktur juga membantu membangun kedisiplinan vokal, meningkatkan kepekaan musikal, serta menumbuhkan rasa percaya diri dan tanggung jawab dalam pelayanan musik gerejawi. Seiring dengan itu, pengembangan strategi pelatihan yang efektif diharapkan tidak hanya meningkatkan kualitas paduan suara secara keseluruhan, tetapi juga memperkuat partisipasi dan peran kaum perempuan dalam pelayanan gereja. Pemberdayaan ini tidak hanya mendorong kesetaraan dalam pelayanan, tetapi juga memperkaya dinamika kehidupan bergereja. Selain itu, peningkatan kapasitas anggota paduan suara, termasuk di dalamnya aspek spiritual, teknis, dan kerja sama tim, diharapkan dapat memberi dampak positif yang lebih luas.

Pada bulan Februari 2025, Paduan Suara Persekutuan Kaum Perempuan (PKP) dari Musyawarah Pelayanan (Mupel) Jawa Barat 1 kembali menorehkan prestasi membanggakan dengan berhasil meraih Juara 1 dalam ajang Lomba Pesta Paduan Suara Gerejawi PKP GPIB tingkat sinodal yang diselenggarakan di Yogyakarta (Arcus GPIB, 2025). Pencapaian ini merupakan kemenangan kedua

bagi PKP Mupel Jawa Barat 1, setelah sebelumnya juga meraih Juara 1 pada kompetisi yang sama pada tahun 2019. Menariknya, kedua prestasi tersebut diraih di bawah kepelatihan yang sama. Penulis tertarik meneliti PKP Mupel Jabar 1 karena telah menyaksikan secara langsung penampilan mereka dalam ajang Pesparawi 2025, dan merasakan secara nyata kekuatan musikal serta kekompakan yang mereka tampilkan di atas panggung. Pengalaman itu membuat peneliti ingin tahu apa saja proses dan strategi yang ada di balik keberhasilan mereka. Rasa penasaran inilah yang akhirnya mendorong peneliti untuk menjadikan paduan suara tersebut sebagai fokus penelitian, agar dapat memahami lebih dalam bagaimana mereka bisa tampil menonjol dan mencapai prestasi yang baik.

1.2 Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berfokus pada strategi pelatih paduan suara persekutuan kaum perempuan musyawarah pelayanan Jawa Barat 1 (satu) dalam Pesta Paduan Suara Gerejawi 2025.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi pelatih paduan suara persekutuan kaum perempuan musyawarah pelayanan Jawa Barat 1 (satu) dalam Pesta Paduan Suara Gerejawi 2025?

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pendidikan musik, khususnya dalam bidang strategi pelatih paduan suara di lingkungan gereja. Penelitian ini dapat memperkaya pendekatan pedagogis dalam pelatihan vokal gerejawi serta menjadi rujukan ilmiah bagi pengajar, pelatih, dan institusi yang bergerak di bidang musik liturgis.
2. Menambah referensi akademik mengenai metode pelatih paduan suara yang efektif, adaptif, dan kontekstual, dengan mempertimbangkan karakteristik unik dari anggota paduan suara gereja, terutama keterlibatan kaum perempuan. Hal ini diharapkan mampu mendorong pengembangan metode

yang tidak hanya teknis tetapi juga memberdayakan secara sosial dan spiritual.

3. Memperkaya kajian tentang musik sebagai sarana pembentukan karakter, kebersamaan, dan penguatan nilai-nilai spiritual dalam komunitas gerejawi. Musik dalam konteks ini tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetika dalam ibadah, tetapi juga sebagai alat edukatif dan transformatif yang mendukung pertumbuhan iman serta mempererat ikatan antar jemaat.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Memberikan panduan strategis bagi pelatih dan pengurus paduan suara Persekutuan Kaum Perempuan Musyawarah Pelayanan Jawa Barat 1 dalam merancang dan melaksanakan program pelatihan yang lebih efektif, efisien, dan sesuai dengan kebutuhan peserta.
2. Membantu anggota paduan suara dalam meningkatkan kemampuan teknik vokal, pemahaman musikal, serta motivasi dan semangat pelayanan. Melalui pendekatan pelatihan yang sistematis, peserta diharapkan tidak hanya mengalami peningkatan secara vokal, tetapi juga tumbuh dalam hal rasa tanggung jawab, komitmen, dan kedewasaan rohani dalam melayani melalui musik.
3. Menjadi acuan bagi gereja atau organisasi sejenis dalam mengembangkan program pelatihan paduan suara yang sesuai dengan kebutuhan jemaat. Hasil penelitian ini dapat diterapkan secara luas untuk meningkatkan kualitas pelayanan musik di berbagai denominasi atau wilayah pelayanan, sehingga musik gereja menjadi lebih bermakna dan berdampak dalam kehidupan ibadah.
4. Mendorong partisipasi aktif kaum perempuan dalam pelayanan gereja melalui kegiatan paduan suara yang terstruktur dan berkesinambungan. Dengan memberikan ruang dan kesempatan yang setara dalam pelatihan dan kepemimpinan musik gereja, penelitian ini turut mendukung upaya pemberdayaan perempuan dalam ranah spiritual dan sosial di lingkungan gerejawi.